

## **BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI MANTRA UPACARA ADAT NGAYUN DALAM MASYARAKAT SUNDA DESA GANDOANG, KABUPATEN BOGOR KAJIAN TRADISI LISAN SIBARANI**

**Alda Sabilla Fitri<sup>1</sup>, Suntoko<sup>2</sup>, Wienike Dinar Pratiwi<sup>3</sup>**  
Email: [2110631080028@student.unsika.ac.id](mailto:2110631080028@student.unsika.ac.id)  
Universitas Singaperbangsa Karawang

**Abstrak.** Pelaksanaan tradisi lisan yang menjadi warisan budaya Indonesia kini mulai terlupakan, seharusnya perlu dilestarikan untuk generasi mendatang. Salah satunya yaitu upacara adat Ngayun yang merupakan tradisi masyarakat Sunda yang dilaksanakan sebagai bagian dari prosesi menyambut kelahiran bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi mantra dalam upacara adat Ngayun pada masyarakat Sunda di Desa Gandoang, Kabupaten Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta teknik simak dan catat. Analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi daya, penyajian data, dan penerikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat jenis mantra yaitu mantra cuci tangan, injak uang/turun tanah, sebelum diayun, dan meletakkan bayi pada ayunan. Analisis terhadap teks, ko-teks, dan konteks mengungkap bahwa mantra memiliki struktur yang membangun mantra dengan merefleksikan makna secara keagamaan, sosial, dan personal. Fungsi mantra meliputi sistem proyeksi harapan masyarakat, pengesahan pranata budaya, sarana pendidikan nilai, dan alat kontrol sosial, sesuai teori Danandjaja.

**Kata Kunci:** Tradisi Lisan, Mantra, Upacara Adat Ngayun, Bentuk, Makna, Fungsi

**Abstract.** *The practice of oral traditions as part of Indonesia's cultural heritage is now gradually being forgotten, even though it should be preserved for future generations. One such tradition is the Ngayun ceremony, a ritual performed by the Sundanese community as part of the procession to welcome the birth of a baby. This study aims to describe the form, meaning, and function of mantra in the Ngayun traditional ceremony among the Sundanese people in Gandoang Village, Bogor Regency. The research method used is qualitative with an ethnographic approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, as well as listening and note-taking techniques. The data analysis steps include data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results reveal four types of mantra: handwashing mantra, stepping on money/first contact with the ground, pre-swinging mantra, and laying the baby in the swing. Analysis of the text, co text, and context shows that the mantra contains physical and spiritual elements reflecting religious, social, and personal meanings. The functions of the mantra include projecting communal hopes, legitimizing cultural institutions, serving as a medium for value education, and acting as a tool for social control, in line with Danandjaja's theory.*

**Keywords:** Tradisi Lisan, Mantra, Ngayun Traditional Ceremony, Form, Meaning, Function

## PENDAHULUAN

Indonesia diberkahi dengan kekayaan budaya yang sangat melimpah (Hutama & Utami, 2018:75). Hingga tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dilansir dari laman resmi [kompas.id](http://kompas.id) telah mengakui sebanyak 1.728 warisan budaya tak benda. Tradisi lisan menjadi bagian dari budaya yang memegang peranan penting dalam memperkaya warisan budaya tak benda di Indonesia. Perkembangan zaman, arus globalisasi, dan kemajuan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa dampak besar terhadap eksistensi budaya lokal, termasuk tradisi lisan. Budaya sebagai identitas suatu masyarakat semakin tergerus akibat perubahan nilai kepercayaan, terutama di kalangan generasi muda (Wati, 2023:41).

Salah satu bagian dari bentuk kebudayaan yang hadir di lingkungan masyarakat adalah tradisi lisan. Tradisi lisan adalah cara masyarakat di masa lalu mengekspresikan diri yang diwujudkan melalui ucapan. Menurut Sibarani (2024:08) tradisi lisan merujuk pada praktik budaya suatu kelompok masyarakat yang diteruskan secara turun-temurun melalui komunikasi lisan, baik dalam bentuk ucapan maupun bentuk lainnya yang melibatkan kata-kata lisan, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Menurut Hasanah dan Andari (2021:49) tradisi lisan dapat berupa cerita rakyat, legenda, mite, hingga sistem kekerabatan yang otentik dan utuh, serta berfungsi sebagai rujukan dalam sejarah, hukum, norma, kebiasaan, maupun pengobatan yang berlaku di masyarakat.

Bentuk tradisi lisan yang masih diwariskan secara turun-temurun dan dipercayai oleh masyarakat penggunanya yaitu mantra. Mantra merupakan ungkapan lisan yang dipercaya memiliki kekuatan gaib dan berasal dari tradisi animisme serta dinamisme. Menurut Damariswara (2018:22) mantra digunakan untuk memanggil roh baik dan menolak roh jahat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat tradisional. Dengan demikian, mantra mencerminkan perpaduan antara ekspresi budaya, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai sosial masyarakat tradisional, menjadikannya warisan budaya yang kaya dan bermakna, serta layak dilestarikan. Menurut Nugraha (2018:101-108) berbicara mengenai mantra berarti membahas hal-hal yang berkaitan dengan dunia mistik atau kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Mantra sendiri lahir dari imajinasi dalam sistem kepercayaan animisme, di mana masyarakat

meyakini adanya makhluk halus seperti hantu, jin, dan setan, serta benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan sakti atau keramat. Dalam pandangan mereka, makhluk-makhluk gaib tersebut ada yang bersifat jahat dan mengganggu kehidupan manusia, namun ada pula yang dianggap membawa kebaikan.

Peran mantra upacara adat Ngayun bagi masyarakat Suku Sunda bukan hanya sebuah perkataan saja, tetapi mengandung makna tertentu dan dipercayai sebagai doa atau harapan oleh masyarakat Suku Sunda. Seiring perkembangan zaman peran mantra kini terancam punah. Berdasarkan pendapat menurut Teguh Setyabudi, Direktur Jenderal Dukcapil Kemendagri yang dikutip dari *kompas.com*, Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Hal ini menyebabkan interaksi budaya sangat cepat dan luas, sehingga budaya lokal lebih rentan tergerus oleh pengaruh budaya luar. Sementara itu, Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, M.A., Dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, menyatakan bahwa tantangan terbesar dalam pelestarian budaya Sunda adalah derasnya pengaruh globalisasi, terutama di kalangan anak muda. Pengaruh ini menyebabkan banyak tradisi, seperti upacara adat, mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan. Salah satu wilayah yang menganut suku Sunda yaitu Kabupaten Bogor.

Upacara Ngayun merupakan ritual kelahiran yang sarat makna spiritual, sosial, dan simbolik. Menurut Anggraeni, dkk (2015:319) Tradisi ngayun adalah salah satu adat istiadat masyarakat Sunda yang mengandung simbol harapan agar anak memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Pelaksanaan tradisi ini masih dapat dijumpai di Desa Gandoang, yang menjadi salah satu wilayah yang mempertahankan praktik ini secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, terdapat pembacaan mantra oleh seorang maparaji (dukun bayi) yang dipercaya mengandung nilai perlindungan bagi bayi dan keluarganya.

Menurut Pratama (2023:38) pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, terhadap bentuk, makna, dan fungsi mantra tersebut mulai memudar. Masyarakat hanya menjalankan prosesi tanpa memahami makna dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Generasi muda pun cenderung meninggalkannya karena menganggap tradisi ini tidak memiliki manfaat praktis. Padahal, keberadaan tradisi seperti Ngayun sangat penting dalam menjaga identitas budaya lokal. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan untuk menganalisis bentuk, makna, dan fungsi pada mantra upacara adat Ngayun.

Bentuk tradisi lisan menurut Sibarani (2024:243) terdiri dari tiga unsur utama, yaitu teks, ko-teks, dan konteks. Teks merupakan unsur verbal berupa tuturan lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Saputra (2007:147-162) menyatakan bahwa terdapat enam unsur utama yang membentuk struktur sebuah mantra, yaitu unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup. Keenam unsur ini saling mendukung dalam membentuk kekuatan magis dan makna budaya yang terkandung dalam mantra. Ko-teks mencakup unsur pendukung non-verbal seperti intonasi, gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta atribut budaya yang menyertai penyampaian tradisi. Sementara itu, konteks merujuk pada latar sosial, budaya, waktu, dan tempat yang melandasi terjadinya peristiwa tradisi lisan tersebut. Ketiga unsur ini saling berhubungan dalam membentuk dan memperkaya makna suatu tradisi lisan (Fahmi, 2023:22).

Mantra memiliki makna, Aminuddin (2015: 52-53) mengatakan bahwa makna merupakan hubungan bahasa dan dunia luar yang diakui dan dipercayai bersama oleh pemakai bahasa sehingga bisa saling memahami dan mengerti. Makna terbentuk karena adanya kesepakatan sosial di antara para pemakai bahasa dari berbagai sisi, menurut Martono (dalam Kurniadi dkk., 2014:04) membagi makna kehidupan manusia ke dalam tiga dimensi yaitu keagamaan, yang mencerminkan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan sosial, yang menunjukkan pentingnya keteraturan dan interaksi dalam masyarakat serta individu, yang menekankan keunikan dan kepribadian seseorang dalam memahami hidup.

Berdasarkan dari sisi fungsi, Danandjaja (2007:19) mengemukakan bahwa tradisi lisan memiliki empat fungsi utama: (1) sebagai sistem proyeksi untuk menyalurkan harapan dan ketakutan bawah sadar masyarakat, (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga budaya, (3) sebagai sarana pendidikan nilai dan moral, serta (4) sebagai alat pengawas dan pengontrol sosial. Keempat fungsi tersebut ditemukan dalam mantra upacara Ngayun. Mantra tidak hanya menyampaikan harapan dan doa untuk bayi, tetapi juga memperkuat posisi maparaji sebagai tokoh adat, mewariskan nilai-nilai spiritual dan kultural kepada generasi muda, serta mengandung aturan dan larangan adat yang menjaga keharmonisan sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mantra, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suci Anggraeni, Berni Yunita, Iwan Ridwan, Roma Kyo Kae Saniro, Yunita Ayuningsih (2015) dengan judul penelitian *Nilai-nilai Didaktis dalam Mantra Ngayun Budak: Studi Antropolinguistik di Kampung Kerjajati, Majalengka*. Penelitian ini menggunakan teori antropolinguistik untuk mengkaji nilai-nilai didaktis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mantra ngayun memiliki nilai-nilai didaktis dengan mencerminkan perilaku sopan santun, ajaran untuk kebaikan hidup, berbagi terhadap sesama, dan rendah hati. Selanjutnya yaitu penelitian Ifadah (2018) dengan judul penelitian *Analisis Makna dan Fungsi Mantra Masyarakat Bima di Desa Na'e Kecamatan Sape Kabupaten Bima: Tinjauan Arketipel Pragmatik*. Penelitian ini menggunakan kajian arketipel pragmatik. Hasil penelitian ini adalah terdapat banyak makna yaitu makna kedamaian, keselamatan, kekebalan dan kesakitan. Fungsinya sendiri sesuai dengan tujuan dibacakannya mantra yaitu perlindungan, pengasih, pengobatan, pendatang jodoh, kekebalan dan panglaris dagangan. Abdullah Syarofi (2022) dengan judul penelitian *Bentuk, Makna, dan Fungsi dalam Mantra Pengobatan Dukun di Kabupaten Lamongan (Kajian Etnolinguistik)*. Abdullah Syarofi (2022) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan metode pengumpulan data observasi wawancara. Penelitian ini menggunakan teori struktur puisi, pendekatan semantik dan teori fungsi malinowski. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk mantra yaitu seloka dan bidal, yang berfungsi sebagai pengobatan penyakit, berdoa kepada Allah Swt, sarana mendatangkan keburukan dan kebaikan

Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami sebuah mantra dari sisi nilai-nilai didaktis, pragmatik, semantik, dan etnolinguistik. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang belum dikaji oleh studi sebelumnya, yaitu menganalisis kajian tradisi lisan dengan bentuk, makna, dan fungsi pada mantra upacara adat Ngayun secara sistematis yang mengaitkan bentuk mantra dengan kajian teks, ko-teks, dan konteks. Serta mengkaji makna dan fungsi dari bentuk mantra tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk, makna, dan fungsi pada mantra upacara adat ngayun. Dengan manfaat penelitian yang diharapkan mampu menambah literatur sastra, khususnya mengenai mantra dalam tradisi lisan, serta menjadi dokumen penting yang merekam bentuk, makna, dan fungsi mantra pada upacara adat Ngayun sebagai

bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Serta menjadi menjadi referensi dalam pengembangan pengetahuan sastra dan budaya Indonesia bagi pembaca.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Menurut Moleong (2018:06) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Menurut Anggito dan Setiawan (2018:46) Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami subjek, bukan hanya sekedar mengukur atau menguji variabel, dengan menelusuri dimensi batin dan sosial manusia. Kualitatif dilakukan secara holistik dengan melihat fenomena secara utuh tanpa terpisah-pisah. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk melakukan tindakan analisis terhadap mantra pada tradisi ngayun.

Metode penelitian etnografi, menurut Danandjaja (2007:34) merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan kebudayaan suatu masyarakat secara menyeluruh. Sedangkan Menurut Sadewo (dalam Wijaya, 2018:02), etnografi adalah metode penelitian yang dilakukan melalui observasi langsung untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya suatu kelompok secara sistematis berdasarkan data lapangan dalam kurun waktu tertentu. Metode etnografi digunakan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi mantra dalam upacara adat Ngayun di Desa Gandoang, Kabupaten Bogor. Adapun langkah-langkah dalam penelitian etnografi ini adalah sebagai berikut.

*Tabel 1.1 Langkah-langkah Penelitian Etnografi*

No.	Langkah Penelitian Etnografi	Uraian
1.	Pemilihan Lokasi Penelitian	Menentukan tempat/lokasi yang menjadi fokus observasi budaya atau tradisi.
2.	Penentuan Informan	Memilih tokoh adat, pelaku budaya, atau warga lokal yang memahami tradisi.
3.	Observasi Lapangan	Mengamati secara langsung aktivitas budaya masyarakat di lokasi tersebut.
4.	Wawancara Mendalam	Melakukan tanya jawab terbuka untuk menggali informasi dari informan.

5.	Dokumentasi	Merekam kegiatan melalui catatan, foto, audio, atau video untuk data pendukung.
6.	Partisipasi Aktif	Peneliti ikut serta dalam kegiatan budaya untuk memahami secara langsung.
7.	Analisis Data	Mengolah dan menafsirkan data berdasarkan konteks sosial-budaya masyarakat.
8.	Penyusunan Laporan	Menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah atau laporan etnografi.

Subjek penelitian menurut Nashrullah, Maharani dkk (2023:19) adalah entitas, individu, atau organisme yang dapat digunakan sebagai sumber data. Subjek penelitian ini adalah mantra upacara adat Ngayun di Desa Gandoang Kabupaten Bogor sedangkan objek penelitian menurut Guntara, Yazid, dkk (2023:07) merupakan suatu tujuan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Objek penelitian ini mencakup bentuk, makna, dan fungsi dari mantra tersebut. Menurut Hutomo (2019:134) penelitian tradisi lisan melibatkan tujuh informan, adapun ketujuh informan dalam penelitian ini sebagai kunci yang memiliki latar belakang beragam namun saling melengkapi dalam memahami dan melestarikan tradisi upacara Ngayun di Desa Gandoang. Diantaranya informan pertama adalah Ibu Aan Anengsih (47 tahun), seorang Maparaji (pemimpin ritual adat) yang telah menjalankan peran tersebut lebih dari 20 tahun. Ia merupakan pelaku utama yang memahami struktur dan makna mantra serta tata cara pelaksanaan upacara adat secara turun-temurun. Informan kedua, Ibu Lia Syntiawati, M.Pd. (34 tahun), berprofesi sebagai guru dan merupakan orang tua dari bayi yang mengikuti ritual. Selanjutnya, Ibu Ira Radiana (40 tahun), seorang ibu rumah tangga, menjadi informan ketiga mewakili penikmat budaya. Informan keempat adalah Bapak Ust. Abdul Holid (35 tahun), seorang karyawan swasta dan tokoh masyarakat yang juga menjabat sebagai anggota Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Sebagai representasi generasi muda, Syalwa Dhita Natasya (22 tahun) menjadi informan kelima. Seorang mahasiswa yang aktif dalam komunitas pelestari budaya. Informan keenam adalah Bapak Fahrudin Syapiq (47 tahun), Kepala Dusun II Desa Gandoang, yang mewakili pihak pemerintah desa. Terakhir, Ibu Nining (57 tahun), seorang tokoh adat memberikan pandangan dari sudut pandang pelaku seni dan budaya tradisional.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik sesuai dengan teori Hanurawan dalam Wijaya (2018:06) penelitian etnografi memiliki teknik pengumpulan data seperti observasi

partisipatoris langsung untuk memahami konteks upacara secara nyata, wawancara mendalam dengan *maparaji* dan masyarakat adat sebagai narasumber utama, dokumentasi audio-visual dan teks mantra, serta simak-catat dan transkripsi wawancara untuk menangkap data lisan secara rinci dan autentik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020:133) yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data (*reduction*), penyajian data (*display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Keempat komponen ini saling berkaitan dan berlangsung.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian telah ditemukan empat mantra yang terdapat pada upacara adat Ngayun di Desa Gandoang Kabupaten Bogor. Adapun beberapa bentuk mantra yang digunakan terdiri atas mantra ritual cuci tangan, mantra ritual injak uang atau turun tanah, mantra sebelum diayun, dan mantra saat meletakkan bayi pada ayunan.

### A. Bentuk Mantra Upacara Adat Ngayun

Keempat mantra pada upacara adat Ngayun tersebut telah ditemukan hasil analisis berdasarkan bentuk yang dikaji dari segi teks, ko-teks, dan konteks.

#### 1. Teks

##### a. Mantra Ritual Cuci Tangan



Gambar 1.1 Ritual Mencuci Tangan

Mantra dibacakan oleh *maparaji* (pemimpin ritual) tepat sebelum dan sesudah prosesi mencuci tangan dilakukan, baik sebagai pembuka maupun penutup. Sebelum prosesi mencuci tangan mantra diucapkan sambil memegang air berisi bunga tujuh

rupa dan uang logam, air yang diyakini suci karena mengandung harapan, doa, dan simbol kesucian batin. Saat membaca mantra, maparaji perlahan mengambil bunga dari dalam air dan mengarahkannya ke arah asap kemenyan yang mengepul.

Mantra ritual cuci tangan di Desa Gandoang, Kabupaten Bogor, bukanlah mantra yang digunakan secara umum, melainkan dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai bagian sakral dari prosesi penyucian dalam upacara Ngayun. Data mantra ini diperoleh dari maparaji (dukun bayi) asli desa tersebut, adapun analisis struktur mantra ritual cuci tangan yaitu:

*Teks Asli:*

*Bismillahirrohmanirrohim  
 Ayeuna Simkuring bade  
 Nyuhun keun hampurana hampuntena  
 Ieu dukun lepus paraji sati ka karuhun  
 Nu ti kaler ti kidul ti kulon tiwetann.*

*Allahuma Sri Tunggal  
 Allah nungahaturi nabi rosul  
 Nu rampani sampurna  
 Ku panarima*

*Teks Terjemahan:*

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang  
 Sekarang saya (kami) hendak  
 Memohonkan ampun dan maaf  
 Kepada dukun lepus (dukun bersih/suci), paraji (dukun bayi), dan para leluhur  
 Yang berasal dari utara, selatan, barat, dan timur.

Ya Allah, Yang Maha Esa (Sri Tunggal)  
 Allah yang mengutus nabi dan rasul  
 Yang menyempurnakan segalanya  
 Dengan penerimaan (diterima oleh Allah dan semesta).

*Tabel 1.2 Analisis Unsur Mantra Ritual Mencuci Tangan*

<b>Unsur Mantra</b>	<b>Isi Unsur Struktur</b>
Unsur judul	<i>Mantra Ritual Cuci Tangan</i>
Unsur pembuka	<i>Bismillahirrohmanirrohim</i>
Unsur niat	<i>Ayeuna Simkuring bade</i>
Unsur sugesti	<i>Nyuhunkeun hampurana hampuntena / Ieu dukun lepus paraji sati ka karuhun / Nu ti kaler ti kidul ti kulon ti wetan</i>
Unsur tujuan	<i>Allahuma Sri Tunggal / Allah nungahaturi nabi rosul / Nu rampani sampurna</i>
Unsur penutup	<i>Ku panarima</i>

**b. Mantra Ritual Sebelum diAyun**



*Gambar 1.2 Ritual Sebelum Bayi di Ayun*

Mantra tersebut dibacakan oleh maparaji sebelum bayi diletakan ke dalam ayunan. Maparaji berjongkok sambil menggendong bayi di hadapan ayunan, lalu membacakan mantra dengan khidmat sembari memegang ayunan. Ritual ini ditutup dengan menepuk ayunan sebanyak tiga kali. Data mantra ini diperoleh dari maparaji (dukun bayi) asli desa tersebut, adapun analisi struktur mantra ritual sebelum diayun yaitu:

*Teks Asli*

*Bismillahirrohmanirrohim  
 Ayeuna Simkuring bade  
 Ngayunkeun Si Jabang bayi  
 Sing anteng di Ayuna  
 Ulah Cerik wae ulah rerenjangeun  
 Wae, Sing tibra Sarena.*

*Teks Terjemahan*

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang  
 Sekarang saya akan  
 Mengayun si jabang bayi  
 Semoga tenang saat diayun  
 Jangan menangis, jangan gelisah  
 Semoga tidur nyenyak bersamanya

*Tabel 1.3 Analisis Unsur Mantra Ritual Sebelum diAyun*

<b>Unsur Mantra</b>	<b>Isi Unsur Struktur</b>
Unsur judul	<i>Mantra Ritual Sebelum diAyun</i>
Unsur pembuka	<i>Bismillahirrohmanirrohim</i>
Unsur niat	<i>Ayeuna Simkuring bade ngayunkeun si jabang bayi</i>
Unsur sugesti	<i>Sing anteng di Ayuna, ulah cerik wae, ulah rerenjangeun wae</i>
Unsur tujuan	<i>Sing tibra sarena</i>
Unsur penutup	-

## 2. Ko-teks

Adapun pembahasan hasil ko-teks ini dianalisis berdasarkan paralinguistik, kinetik, proksemik, dan unsur material diantaranya adalah sebagai berikut.

### a. Mantra Ritual Cuci Tangan

Mantra ini dibacakan oleh maparaji dengan beberapa hal yang melingkupinya yaitu pada sisi paralinguistik intonasi pelafalan pelan dan lembut. Kinetik terlihat dari gerakan pengambilan bunga dalam air lalu diarahkan ke asap kemenyan. Proksemik tampak saat air bunga diusapkan ke dahi ibu bayi. Unsur material yang digunakan mencakup air bunga tujuh rupa, uang logam, dan asap kemenyan.

### b. Mantra Ritual Sebelum diAyun

Mantra ini dibacakan dengan intonasi yang pelan dan nada yang lembut. Secara kinetik, pelafalan mantra diiringin dengan gerakan *maparaji* yang berjongkok sambil menepuk ayunan tiga kali. Proksemik memperlihatkan keintiman antara bayi dan pelaku ritual saat bayi digendong dekat ke ayunan. Unsur material yang dominan adalah ayunan itu sendiri, sebagai simbol masuknya bayi ke lingkungan sosial dengan perlindungan spiritual.

## 3. Konteks

### a. Mantra Ritual Cuci Tangan

Dituturkan dalam konteks yang sangat sakral dan penuh aturan. Penuturan harus dilakukan di dalam rumah, dalam keadaan penutur suci dari hadas kecil maupun besar. Waktu pelafalan dibatasi hanya pada pagi hingga siang hari. Sebelum mantra dibacakan, harus dipastikan bahwa kemenyan dan sesajen lengkap telah disiapkan. Selain itu, maparaji dilarang memakan atau meminum apapun dari pihak keluarga bayi hingga seluruh prosesi selesai.

### b. Mantra Ritual Sebelum diAyun

Memiliki konteks yang lebih privat namun tetap mengikat secara spiritual. Penuturan dilakukan dalam ruang yang bersih dari hadas, dengan ayunan yang telah disiapkan sebelumnya. Mantra ini dibacakan sebanyak tiga kali, dan setelahnya disusul dengan pembacaan Ayat Kursi sekali. Sama seperti mantra ritual mencuci

tangan pelaku harus menjaga kesucian jasmani dan rohani, serta tidak menerima konsumsi dari keluarga bayi.

## **B. Makna Mantra Upacara Adat Ngayun**

### **1. Mantra Ritual Cuci Tangan**

Mantra ini sarat makna religius, diawali lafaz *Bismillahirrahmanirrahim* sebagai penanda niat suci, diikuti dengan kalimat yang menghubungkan pelafal dengan Tuhan dan Rasul. Makna sosial tercermin dari permohonan maaf kepada leluhur dan masyarakat sebagai bentuk penghormatan adat. Sementara itu, aspek kepribadian muncul dari kalimat “Ayeuna simkuring bade...” sebagai pernyataan kesadaran pribadi dan niat tulus pelaku dalam menjalankan ritual.

### **2. Mantra Ritual Sebelum Diayun**

Religiusitas dalam mantra ini tampak dari pembukaan lafaz basmalah dan permohonan ketenangan bagi bayi, menunjukkan niat ibadah. Makna sosial muncul melalui bentuk pengasuhan kolektif yang penuh kasih sayang, sedangkan makna kepribadian tercermin dalam ungkapan perhatian personal pelaku kepada si bayi, yang ingin memastikan kenyamanan fisik dan emosional bayi saat diayun.

## **C. Fungsi Mantra Upacara Adat Ngayun**

Berdasarkan hasil analisis mantra yang telah dilakukan maka, mantra dalam upacara adat Ngayun memiliki fungsi yang beragam bagi masyarakat. Mantra tersebut memiliki fungsi penting bagi masyarakat yang sejalan dengan teori fungsi sastra lisan menurut Danandjaja. Pertama, sebagai sistem proyeksi, mantra menjadi wadah untuk menyalurkan harapan, doa, dan ketakutan bawah sadar masyarakat, khususnya orang tua dan maparaji, terhadap keselamatan, kesehatan, dan masa depan anak. Melalui pengucapan mantra, keinginan spiritual masyarakat diwujudkan dalam bentuk verbal yang sakral. Kedua, sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, mantra memperkuat keberadaan maparaji sebagai tokoh adat yang diakui secara sosial dan spiritual. Melalui pembacaan mantra, upacara Ngayun tidak hanya menjadi ritual simbolik, tetapi juga sah secara adat sebagai bagian dari siklus hidup masyarakat. Ketiga,

sebagai alat pendidikan anak, mantra menyampaikan nilai-nilai luhur seperti kesucian, penghormatan terhadap leluhur, dan kepatuhan terhadap Tuhan. Keempat, sebagai alat pemaksa dan pengawas sosial, mantra dilengkapi dengan berbagai larangan dan aturan adat, seperti tidak boleh makan dari pihak keluarga atau harus dalam keadaan suci.

## PEMBAHASAN

Upacara Ngayun adalah ritual tradisional yang dilakukan sebagai bentuk penyucian atau pemberkatan terhadap bayi atau anak kecil, biasanya dalam konteks memperkenalkan anak kepada lingkungan sosial dan spiritual, sekaligus sebagai permohonan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan hidup bagi si anak. Didalamnya terdapat tradisi lisan yaitu mantra yang digunakan dalam beberapa prosesi ritual upacara adat. Mantra ini menjadi bagian dari puisi lama yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan (Juwanti&Aabid, 2014:57).



*Gambar 1.3 Ritual Injak Uang Upacara Ngayun*



*Gambar 1.4 Ritual Sebelum diAyun*



*Gambar 1.5 Ritual Saweran Upacara Ngayun*

Berdasarkan hasil analisis di atas bentuk teks pada tabel analisis 1.1, unsur judul yaitu “mantra ritual cuci tangan” secara langsung menunjukkan maksud dan konteks penggunaan mantra ini. Unsur pembuka ditandai dengan kalimat “Bismillahirrohmanirrohim” yang merupakan ungkapan Islami untuk memulai suatu tindakan. Kalimat ini tidak hanya sebagai pembuka formal, tetapi juga mencerminkan nilai religius dan memberikan kekuatan spiritual. Unsur niat tercermin dalam pernyataan “Ayeuna simkuring bade” (Sekarang saya hendak). Ungkapan ini merupakan pernyataan kehendak atau maksud dari pelafal mantra, yang menjadi dasar batiniah dari tindakan ritual yang dilakukan.

Unsur sugesti tampak jelas dalam bagian “Nyuhunkeun hampurana hampuntena ieu dukun lepus paraji sati ka karuhun nu ti kaler ti kidul ti kulon ti wetan”. Frasa ini mengandung permohonan maaf kepada para dukun (dukun lepus dan paraji) serta leluhur dari berbagai arah mata angin. Unsur tujuan terletak pada bagian “Allahuma Sri Tunggal, Allah nungahaturi nabi rosul, nu rampani sampurna, ku panarima”. Bagian ini menunjukkan harapan dan maksud akhir dari pembacaan mantra, yaitu agar segala permohonan diterima oleh Tuhan, serta agar keseluruhan prosesi dan niat suci disempurnakan oleh kekuatan ilahi. Terakhir, unsur penutup diwakili oleh kalimat “Ku panarima” yang berarti “dengan penerimaan”. Frasa ini menjadi bentuk akhir dari mantra sekaligus penegasan bahwa seluruh proses pelafalan yang telah dilakukan diharapkan memperoleh restu dan diterima oleh Tuhan serta semesta.

Berdasarkan analisis bentuk teks pada tabel 1.2, Unsur judul dalam mantra ini adalah “*Mantra Ritual Sebelum Diayun*”. Judul tersebut berfungsi sebagai penanda konteks sekaligus maksud pelafalan mantra, yaitu digunakan sebelum bayi diletakkan di dalam ayunan. Unsur pembuka ditandai dengan kalimat “*Bismillahirrohmanirrohim*”, yang merupakan bentuk doa pembuka khas dalam ajaran Islam. Unsur ini menjadi pengantar spiritual agar ritual berlangsung dengan aman dan penuh restu. Unsur niat dalam mantra ini terlihat dari kalimat “*Ayeuna Simkuring bade ngayunkeun si jabang bayi*” yang berarti “Sekarang saya hendak mengayun si jabang bayi”. Kalimat ini menyatakan maksud dari pelafal mantra, yakni hendak memulai prosesi pengayunan bayi.

Unsur sugesti sangat tampak dalam baris “*Sing anteng di Ayuna, ulah cerik wae, ulah rerenjangeun wae*”. Kalimat ini berisi harapan dan perintah lembut agar bayi tenang, tidak

menangis, dan tidak gelisah saat diayun. Unsur tujuan dinyatakan dalam kalimat “*Sing tibra sarena*”, yang berarti “Semoga tidur nyenyak bersamanya”. Ini merupakan harapan utama dari mantra, yaitu agar si bayi dapat tidur dengan tenang dan nyenyak saat berada di dalam ayunan. Sementara itu, unsur penutup tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks mantra ini.

Bentuk ko-teks pada mantra ritual cuci tangan dilihat dari beberapa aspek yaitu Pada aspek paralinguistik, pelafalan mantra dilakukan oleh *maparaji* dengan suara pelan dan lembut. Nada pelafalan yang digunakan menimbulkan suasana sakral dan tenang, mencerminkan sikap hormat, penghayatan mendalam, serta niat tulus dari pelaku ritual dalam memohon keberkahan. Dalam aspek kinetik, terdapat gerakan yang dilakukan selama pelafalan mantra, yakni ketika *maparaji* mengambil bunga dari dalam air dan mengarahkannya ke asap kemenyan. Gerakan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menunjukkan proses spiritual berupa penyucian dan pemanggilan energi positif melalui media bunga dan asap.

Proksemik terlihat dalam tindakan fisik yang dilakukan secara dekat dan langsung, misalnya saat *maparaji* mengusap air bunga ke dahi ibu bayi. Kedekatan ini memperlihatkan bentuk relasi personal dan penghormatan, serta menciptakan jembatan spiritual antara pelaku ritual, ibu bayi, dan kekuatan adikodrati yang dimohonkan. Adapun unsur material dalam pelaksanaan mantra ini mencakup air bunga tujuh rupa (sebagai simbol penyucian dan kesakralan), uang logam (simbol kemakmuran dan harapan rezeki), serta asap kemenyan (simbol penghubung dunia nyata dan dunia spiritual). Ketiga elemen ini memperkuat dimensi simbolik dari pelafalan mantra sebagai bentuk doa dan persembahan spiritual.

Bentuk ko-teks pada mantra ritual sebelum di Ayun yaitu pada aspek paralinguistik, mantra ini dilafalkan dengan intonasi yang lembut dan ritme yang pelan. Hal ini menciptakan atmosfer yang tenang dan penuh kekhusyukan, yang penting untuk menyiapkan suasana spiritual sebelum bayi diletakkan ke dalam ayunan. Secara kinetik, gerak tubuh pelaku ritual tampak ketika *maparaji* berjongkok sambil menepuk ayunan sebanyak tiga kali. Gerakan ini mengandung makna simbolis: angka ganjil tiga melambangkan keberkahan dan keselarasan dengan prinsip-prinsip spiritual dalam tradisi keislaman serta budaya lokal. Penepukan ayunan juga dimaksudkan sebagai bentuk sugesti agar bayi merasa tenang dan aman saat akan diayun. Proksemik dalam mantra ini memperlihatkan keintiman yang sangat dekat

antara bayi dan *maparaji*, terutama saat bayi digendong dan diarahkan ke ayunan. Kedekatan ini mencerminkan makna sosial berupa transisi lembut dari pelukan ibu atau *maparaji* ke tempat tidur bayi, sekaligus menggambarkan proses pengalihan perlindungan dan kasih sayang. Unsur material yang dominan dalam ritual ini adalah ayunan itu sendiri. Ayunan bukan hanya alat, melainkan simbol transisi kehidupan bayi menuju pengakuan sosial pertama di dalam komunitas. Ia merupakan tempat suci dan simbolik yang dipercaya membawa kedamaian, perlindungan, serta keberkahan bagi bayi.

Bentuk konteks dalam pelafalan mantra ritual cuci tangan sangat sakral, sehingga pelaksanaannya dibatasi oleh aturan-aturan khusus yang harus ditaati oleh *maparaji*. Penuturan dilakukan di dalam rumah, menandakan ruang privat yang disucikan sebagai lokasi pelaksanaan ritual. Rumah dalam konteks ini bukan hanya tempat tinggal, tetapi dimaknai sebagai ruang spiritual yang menghubungkan antara kehidupan bayi yang baru lahir dengan dunia spiritual dan leluhur. Kondisi penutur juga harus berada dalam keadaan suci dari hadas kecil dan besar, menekankan pentingnya kesucian lahir dan batin dalam komunikasi spiritual. Waktu pelafalan dibatasi pada pagi hingga siang hari, yang secara simbolis menunjukkan waktu yang penuh berkah dan dianggap sebagai waktu terbaik dalam pelaksanaan berbagai ibadah.

Sebelum mantra dilafalkan, kemenyan dan sesajen harus disiapkan secara lengkap. Ini menunjukkan bahwa konteks pelaksanaan tidak hanya bergantung pada ucapan verbal, tetapi juga ritus pendukung yang menjadi media spiritual penghubung antara manusia dan kekuatan adikodrati. Larangan bagi *maparaji* untuk makan atau minum dari pihak keluarga bayi hingga seluruh prosesi selesai merupakan bentuk puasa ritual yang mencerminkan kedisiplinan spiritual dan komitmen terhadap kesakralan peran yang dijalankan.

Bentuk konteks pada mantra ritual sebelum diayun mantra ini juga dibacakan dalam konteks yang sakral dan spiritual, meskipun sifatnya lebih privat dan bersifat personal. Pelafalan dilakukan dalam ruang bersih, bebas dari hadas, serta dengan ayunan yang telah disiapkan sebelumnya, menandakan bahwa semua elemen pelaksanaan harus siap dan suci sebelum prosesi berlangsung. Pembacaan mantra dilakukan sebanyak tiga kali, dan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Ayat Kursi satu kali. Jumlah pengulangan ini tidak sembarangan, karena angka ganjil dalam budaya Islam dan tradisi lokal Sunda dipercaya

memiliki nilai keberkahan dan keselarasan spiritual. Ayat Kursi sendiri dikenal sebagai ayat pelindung yang sangat kuat dalam tradisi keislaman, memperkuat dimensi religius dan perlindungan spiritual terhadap bayi. Sama seperti dalam mantra sebelumnya, pelaku ritual harus tetap menjaga kesucian jasmani dan rohani, serta tidak menerima konsumsi apapun dari keluarga bayi. Ini menunjukkan adanya aturan adat yang bersifat pengikat, memperlihatkan bahwa peran *maparaji* bukan hanya pelaku seremonial, melainkan penjaga keseimbangan spiritual dalam keseluruhan proses ritual.

Pada Mantra Ritual Cuci Tangan, terdapat tiga lapisan makna. Pertama, makna religius tampak dari penggunaan lafaz Bismillahirrahmanirrahim dan penyebutan Tuhan dan Rasul, yang menandakan bahwa aktivitas mencuci tangan bukan sekadar fisik, tetapi juga sebagai tindakan penyucian spiritual. Kedua, makna sosial muncul dalam permohonan maaf kepada leluhur dan masyarakat, mencerminkan adanya nilai penghormatan terhadap adat dan komunitas. Ketiga, aspek kepribadian terlihat dari pernyataan sadar dan tulus pelaku ritual, yang menunjukkan keterlibatan batin dan niat pribadi dalam menjalankan tradisi.

Sementara itu, Mantra Ritual Sebelum Diayun juga menunjukkan tiga aspek tersebut. Unsur religiusitas tampak dari pembukaan dengan lafaz basmalah dan harapan akan ketenangan bayi, mencerminkan bahwa kegiatan mengayun bayi dianggap sebagai bagian dari ibadah. Makna sosial tercermin dalam praktik pengasuhan kolektif, yang mengedepankan nilai kasih sayang bersama terhadap anak. Adapun aspek kepribadian terlihat dari ungkapan penuh perhatian kepada bayi, yang mengekspresikan niat tulus pelaku dalam memastikan kenyamanan dan perlindungan bagi si kecil.

Berdasarkan hasil analisis, mantra dalam upacara adat Ngayun memiliki fungsi penting bagi masyarakat dan sejalan dengan teori fungsi sastra lisan menurut Danandjaja. Mantra berfungsi sebagai sistem proyeksi, yang menjadi media penyaluran harapan, doa, dan ketakutan bawah sadar masyarakat terhadap keselamatan dan masa depan anak. Selain itu, mantra juga berperan sebagai alat pengesahan pranata budaya, yang memperkuat peran *maparaji* sebagai tokoh adat. Fungsi lainnya adalah sebagai alat pendidikan, karena mengandung nilai-nilai moral dan spiritual, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas sosial, karena memuat aturan dan larangan yang harus dipatuhi dalam ritual. Dengan demikian, mantra tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga sosial dan kultural bagi masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan ditemukan bahwa bahwa mantra ritual cuci tangan dan mantra ritual sebelum diayun merupakan bagian integral dari tradisi masyarakat yang sarat maknareligius, sosial, dan personal. Struktur teks mantra menunjukkan unsur-unsur khas seperti pembuka, niat, sugesti, tujuan, dan penutup yang mengandung kekuatan spiritual dan simbolik. Pelafalan mantra ini tidak terlepas dari ko-teks berupa gerakan, jarak, intonasi, dan penggunaan benda-benda ritual yang mendukung suasana sakral. Sementara konteks pelaksanaannya ditentukan oleh waktu, tempat, kesucian pelaku, serta aturan adat yang ketat, memperkuat kedudukan mantra sebagai medium sakral dalam masyarakat. Dari segi fungsional, sebagaimana dijelaskan oleh Danandjaja, mantra ini menjalankan empat fungsi sastra lisan: (1) sebagai sistem proyeksi untuk menyalurkan harapan dan ketakutan kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata budaya yang menguatkan legitimasi tokoh adat seperti maparaji; (3) sebagai alat pendidikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda; dan (4) sebagai alat pengawas sosial yang menjaga keteraturan melalui larangan dan aturan adat. Dengan demikian, mantra dalam upacara Ngayun tidak hanya sebagai tuturan verbal semata, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang kompleks, bermakna dalam, dan memiliki fungsi nyata dalam kehidupan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Sunda.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan itujukan kepada berbagai pihak untuk menjaga kelestarian mantra upacara adat Ngayun. Bagi masyarakat adat, khususnya di Desa Gandoang, penting untuk terus melafalkan dan melaksanakan ritual secara turun-temurun serta mendokumentasikannya secara tertulis dan audiovisual agar tidak punah. Untuk pembaca, diharapkan agar tumbuh rasa ingin tahu dan bangga terhadap budaya daerah sehingga mampu menghargai dan melestarikan warisan leluhur. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian komparatif terhadap mantra di daerah lain serta mengembangkan media pembelajaran digital berbasis tradisi lisan sebagai upaya pelestarian yang adaptif di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S., Berni Yunita, I. R., Saniro, R. K. K., & Ayuningsih, Y. Nilai-Nilai Didaktis dalam Mantra Ngayun Budak: Studi Antropolinguistik di Kampung Kertajati, Majalengka. In *PROCEEDING CONFERENCE ON APPLIED LINGUISTICS 8* (p. 319).
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Sosial Budaya 2021*. Publikasi triwulanan, Nomor Publikasi: 04200.2205, Jakarta: BPS, 30 Juni 2022. Sumber data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Modul MSBP 2021.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Sosial Budaya 2024*. Publikasi triwulanan, Jakarta: BPS, 28 Mei 2025. Data diperoleh dari Susenas MSBP 2024.
- Damariswara. 2018. *Konsep Dasar Kesusastraan*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Danandjaja, J. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Fahmi. 2023. Kajian Struktur, Konteks, dan Fungsi Mantra Persugihan di Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat serta Proses Pewarisannya.
- Fikry. 2024. Derasnya Arus Pengaruh Globalisasi Menjadi Kendala Pelestarian Budaya Sunda. Radip Publik Indonesia. *Diakses melalui tautan <https://www.rri.co.id> pada tanggal Jumat, 2 Mei 2025/Pukul 01.08 WIB*.
- Guntara, I. R., Yazid, T. P., & Rummyeni, R. (2023). Strategi Komunikasi Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Kampar Menuju Kota Layak Anak Tingkat Utama. *Public Service and Governance Journal*, 4(1), 01-19.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1), 48-66.
- Hutama, M. P., & Utami, S. (2018). Tindak tutur dalam tradisi nyadran (nglarung sesaji) di Dusun Kepetingan Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo: Kajian Pragmatik. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 1(1), 74-87.
- Hutomo. 2019. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Ifadah, N. 2018. *Analisis Makna dan Fungsi Mantra Masyarakat Bima Di Desa Na'e Kecamatan Sape Kabupaten Bima: Tinjauan Arketipel Pragmatik*. Doctoral dissertation, Universitas Mataram.
- Kurniadi, B., & Salem, L. 2014. Struktur dan fungsi Mantrabelat masyarakat Melayu desa Sungai Awan Kanan kabupaten Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(11).
- Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA



-----Volume 9, Nomor 1 Tahun 2026, Halaman 823-842-----

- Nugraha, F. I. (2018). Mantra bandung bondowoso sebagai tindak tutur. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 1(2), 101-108.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. 2023. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Umsida Press, 1-64.
- Juwanti & Abid. 2014. *Teori Sastra*. CV Jakad Media Publishing.
- Pratama. 2023. *Fungsi, Makna, Dan Nilai Budaya Bahasa Dalam Mantra Di Nagari Batu Payuang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota: Tinjauan Antropolinguistik*. Doctoral dissertation, Universitas Andalas.
- Saputra, H. S. (2007). *Memuja Mantra; Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. LKIS Pelangi aksara.
- Sibarani, R. 2024. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.
- Syarofi, A. 2022. Bentuk, Makna, dan Fungsi dalam Mantra Pengobatan Dukun di Kabupaten Lamongan (Kajian Etnolinguistik). *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 99-109.
- Ulya dan Sentosa. 2024. *Jawa Barat Provinsi Terpadat di Indonesia per Semester 2024 Jumlah Penduduk Capai 50, 4 Juta Jiwa*. *Kompas.com*. Dikases melalui tautan <https://nasional.kompas.com> Pada Jumat, 2 Mei 2025/Pukul 01.09 WIB.
- Wati, E. A. 2023. Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 52-59. DOI: <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24049>
- Wijaya, H. 2018. Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 3(1), 1-10.